

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian yang fokus dalam kegiatan pada proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, pemahaman religius lebih dibutuhkan untuk menelaah keadaan tenaga pendidik dan juga peserta didik. Oleh karenanya, jika memahami lebih dalam kita akan mendapatkan banyak teori belajar yang berasal dari aliran-aliran religius. Budaya religius di madrasah merupakan hal yang sangat baik diterapkan, hal ini tidak lepas dari peran madrasah itu sendiri sebagai lembaga belajar agama. Mochtar dan muhaimin mengatakan bahwa penyebab kegagalan pendidikan agama adalah karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan kognitif saja dan mengabaikan efektif sehingga pengetahuan agama dan pengalamannya tidak seimbang. Padahal pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan agama (Muhaimin, Pengemangan Kurikulum, 2012, p. 59).

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan dengan paradigma pluralis-multikultural menjadi kebutuhan yang amat mendesak untuk dirumuskan dan didesain dalam pembelajaran. Pendidikan semacam ini memiliki kontribusi dan nilai signifikan untuk membangun pemahaman juga kesadaran terhadap substansi dan nilai-nilai pluralis-multikulturalitas. Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan

kita untuk menemukan jalan yang lurus, shirat al-mustaqim. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa (Hergenbahn B.R., 2017, p. 230).

Oleh karena itu Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu meyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas yang tinggi. Karena bagaimanapun juga pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dua pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan. Dalam suatu negara yang sedang berusaha lepas dari badai krisis, sangatlah tepat apabila kita mencoba untuk melihat kembali posisi dan interelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia (Ubaidilah, 2011, p. 104).

Sehingga pendidikan moral menjadi sangat penting bagi keteguhan dan kekokohan suatu bangsa. Pendidikan moral adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek. Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa. Pendidikan moral ini bisa diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan penanaman nilai religius dalam segala aspek aktivitas belajar. Demi terciptanya kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti (Ubaidilah, 2011, p. 104).

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara (Ubaidilah, 2011, p. 104).

Sarana paling strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah pendidikan. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan produk kebudayaan manusia. Karena itu kegiatan pendidikan harus dipandang dengan kacamata hakikat dan tujuan hidup manusia (Uwes, 2013, p. 14).

Budaya Religius di madrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah (Kompri, 2015, p. 202). Budaya Religius adalah penerapan nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan isi dari UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1, yaitu:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Penanaman budaya religius pada madrasah merujuk pada sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh raga madrasah yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh warga madrasah bahkan jika perlu membentuk persamaan pendapat antara madrasah dan masyarakat.

Apabila yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan adalah totalitas kegiatan intelektual yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan semua implikasinya (Musa Asy'arie, 1988, p. 24). Maka al-quran merupakan lintasan kebudayaan yang sangat kaya. Al-quran, seperti telah dibuktikan dalam lintasan sejarah umat islam, berperan sebagai poros atau sumber utama kehidupan kaum muslimin. Alquran dalam kehidupan umat islam telah berfungsi sebagai sumber petunjuk, sumber inspirasi dan sumber semangat (Sudrajat, 2008, p. 6).

Problema dunia pendidikan saat ini menjadi tantangan bagi pendidikan islam dalam mencapai tujuan pendidikan. Muhaimin mengatakan bahwa dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa, tidak cukup dengan hanya mengandalkan jam pelajaran agama saja, namun perlu adanya bimbingan baik didalam kelas maupun di luar kelas selain jam pelajaran. Kerjasama yang baik antara warga sekolah dan tenaga kependidikan juga sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut (Muhaimin, 2010, p. 59).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri dwi Lestari 2021 yang berjudul Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di MTs 6 Tulungagung. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan budaya religius. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 6 Tulungagung dari hasil angket yang di isi oleh 64 responden di dapatkan rata-rata angket sebesar 62,78 dengan kategori “cukup baik” dalam perkembangan budaya religius. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan 20 orang guru yang mengatakan bahwa budaya religius setiap tahunnya berkembang walaupun hasilnya tidak 100% (Lestari, 2021).

Dari hasil penelitian terdahulu, perbedaan dengan peneliti yaitu pada, responden, dan peneliti lebih memfokuskan budaya religius madrasah yang tentu akan berbeda pada hasil penelitiannya. Manajemen program tahfidz al-Qur'an sangat berpengaruh untuk membentuk budaya religius. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengambil penelitian di MI PUI Ciranca.

Sebagaimana pada observasi yang peneliti lakukan pada Madrasah Ibtidaiyah PUI Ciranca, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah peneliti

menemukan permasalahan terhadap budaya madrasah yang krusial, dimana karakteristik anak-anak yang sangat mengahawatirkan, cara mereka bersikap bahkan anak-anak yang tidak bisa mengaji. Maka di adakannya program budaya religius yang di kelola berdasarkan keputusan bersama antara kepala madrasah dan guru-guru pada madrasah tersebut. Madrasah Ibtidaiyah PUI Ciranca mempunyai visi menciptakan madrasah yang agamis, harmonis dan unggul dalam prestasi. Dari visi tersebut lembaga ini memiliki program Tahfidz sebagai penunjang meningkatkan nilai-nilai budaya di lingkungan madrasah.

Maka berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti menindak lanjuti melalui penggalian informasi yang terarah dan terintegrasi tentang Program Tahfidz seperti apa dan bagaimana sehingga bisa diharapkan memberikan kontribusi positif di dalam mendukung keberhasilan manajemen budaya religius pada madrasah tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Program Tahfidz terhadap Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah PUI Ciranca”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari masalah dalam latar belakang maka penulis akan menggunakan bentuk yang mendasar dalam pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Manajemen program tahfidz di MI PUI Ciranca?
2. Bagaimana pembentukan Budaya religius MI PUI Ciranca?
3. Bagaimana pengaruh Manajemen program tahfidz terhadap budaya religius di MI PUI Ciranca?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen Pembelajaran Program tahfid di MI PUI Ciranca
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan budaya Religius di MI PUI Ciranca
3. Untuk mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh antara variabel manajemen program tahfid terhadap budaya religius madrasah di MI PUI Ciranca

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya teori pengaruh manajemen Program terhadap budaya Religius Madrasah
- b. Dapat menambah bahan kajian khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan budaya religius madrasah
- c. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan kepustakaan dibidang pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Madrasah

Memberi sumbangan pemikiran dan informasi untuk melakukan upaya peningkatan Budaya Religius di MI PUI Ciranca.

###### b. Bagi Penulis

Memberikan kesempatan pada penulis dalam rangka aplikasi ilmu pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam hal ini yang berkaitan dengan Manajemen Program dan Budaya religius madrasah

###### c. Bagi peneliti lain

Menjadikan bahan kajian atau pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan**

Ruang Lingkup penelitian ini meliputi satu variabel bebas yaitu Manajemen Program Tahfidz dan satu variabel terikat yaitu budaya religius madrasah. Untuk mengatasi terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian ini, maka penelitian perlu membatasi permasalahan penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel lain selain variabel manajemen program dan budaya religius madrasah.
2. Pengaruh manajemen program tahfidz terhadap budaya religius madrasah yang diukur dengan kuisisioner atau angket.

3. Objek penelitian yang dilakukan di MI PUI Ciranca Kec. Malausma

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Manajemen Program Tahfidz**

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu (Suryana, Dian, & Nuraeni, 2018, p. 32).

Manajemen adalah: suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan yang nantinya dilaksanakn untuk menentukan serta mencapai sasaran manusia dan sumber-sumber lainnya. Dapat juga ditegaskan, manajemen adalah: proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Jahari dan Syarbini, 2013, p. 2).

Program didefinisikan sebagai kegiatan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang meliatkan sekelompok orang. Ada pengertian penting dan perlu ditekankan dalam melaksanakan sebuah program yaitu: a). Realisasi atau implementasi suatu kebijakan, b). Terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan c). Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto S. d., 2009, p. 4).

Tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari Bahasa Arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Umar, Implementasi Pembelajaran Taahfidz Al-Qur'an di SMP Lukqman Hakim., 2017, p. 3). Al-Qur'an ialah kalam Allah swt yang diturunkan kepada rasulullah saw, disampaikan kepada umatnya secara mutawatir dan diawali dari surat alfatihah diakhiri surat an-nass (H. Khoiruddin, 2014, p. 1).

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, definisi menghafal adalah “proses mengulan sesuatu, baik dengan embaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Umar, 2017, p. 4).

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat islam, al-qur'an tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang idah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada

upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Umat islam berkewajiban memelihara dan menjagana, antara lai ialah dengan membaca (al-tilawah), menulis (al-kitabah) dan menghafal (at-tahfidz), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa.

Pengelolaan program Tahfidz di MI PUI Ciranca merupakan salah satu program peningkatan mutu dan kualitas suatu madrasah. Karena dengan adanya program Tahfidz yang baik, tentu akan menghasilkan madrasah yang berkualitas bercirikan dengan adanya siswa yang terampil dan berakhlak mulia di madrasah tersebut. Keberhasilan program peningkatan mutu madrasah tidak bisa dilepaskan dari dukungan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Manajemen program Tahfidz Al-Quran tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi program.

a) Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian (program) pendidikan adalah usaha mengintegrasikan manusia dan non-manusia yang diperlukan kedalam suatu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan organisasi. Adapun tujuan dari pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi.

c) Pelaksanaan

*Actuating* (pelaksanaan) seluruh proses memberikan motivasi kerja kepada

bawahan dengan cara ini adalah menggerakkan. sehingga mereka dapat berkolaborasi dengan jujur untuk mencapai tujuan organisasi dengan biaya yang efektif dan efisien (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2015: 159). Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implementasi dilaksanakan setelah perencanaan dianggap sudah siap.

d) Pengawasan

Pengawasan sering juga disebut pengendalian yaitu mengadakan pemantauan atau koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula (Badrudin, 2013). Pengendalian pengukuran atau perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat diselenggarakan. Adapun langkah-langkah pokok pengawasan menurut Sudjana (2004,p. 219) dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Menetapkan tolak ukur mengenai hasil pencapaian tujuan dan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut; (2) Mengukur penampilan pelaksana dalam melakukan kegiatan; (3) Membandingkan penampilan pelaksana dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; (4) Memperbaiki kegiatan, apabila dipandang perlu, sehingga kegiatan itu sesuai dengan rencana (Sudjana, 2004, p. 153).

Program tahfidz Al-Quran adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafalkan Al-Quran. Menurut Al-Lahim menjelaskan bahwa program tahfidz Al-Quran adalah menghafal Al-Quran dengan hafalan yang kuat dan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah kehidupan yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Al-Lahim, 2008, p. 12).

## **2. Budaya Religius**

Religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius adalah kata sifat yang berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama (Muhaimin, 2009, p. 124). budaya religius dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah,

guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2008, p. 133).

Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dalam diri seorang untuk melakukan nilai religius tersebut. Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan kemudian dikembangkan oleh warga sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius atau konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Budaya religius ini sangat mempengaruhi image sekolah itu sendiri. Budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang sangat kuat baik secara normatif maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk menghela dari upaya tersebut. Untuk itu penyelenggaraan pendidikan sebuah agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan sangat patut untuk dilaksanakan. Karena kenapa dengan tertanam nya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari sebuah lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu pelaksanaan berbudaya religius sangat penting dan akan sangat mempengaruhi sikap, sifat, tindakan secara tidak langsung oleh warga sekolahnya.

Budaya religius menurut Muhaimin upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. (Fathurrohman, 2015:15) Adapun aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius di madrasah antara lain:

a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan 1). Kepemimpinan; 2). Skenario penciptaan suasana religious; 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah dan 4). Dukungan warga masyarakat (Sahlan, 2010, p. 129).

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab

bertutur kata yang sopan dan bertatakrama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya.

c. Penanaman nilai religius

Penanaman nilai religius merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh beliau sendiri.

d. Pembiasaan nilai religius

Pembiasaan nilai religius ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari

**Tabel 1. 1 . Kerangka Pemikiran**



→ : Pengaruh Program Tahfidz terhadap Budaya Religius Madrasah

**G. Hipotesis**

Sesuai dengan kerangka pemikiran diatas,maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: Tidak ada pengaruh Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap budaya religius Madrasah
2. Ha: Ada pengaruh Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap budaya religius madrasah.

#### H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian kepustakaan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh objek serupa dengan penulis, namun memiliki prespektif fokus yang berbeda:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor	hasil penelitian yaitu Hasil koefisien regresi untuk variabel program Tahfidzul Qur'an sebesar 0,003. Harga koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan program Tahfidzul Qur'an dengan prestasi akademik ada hubungan positif dan rendah, yang artinya setiap terjadi kenaikan satu skor program Tahfidzul Qur'an, maka akan diikuti	Tempat penelitian, metode dan waktu penelitian.	Tempat penelitian, metode dan waktu penelitian.

		dengan meningkatnya prestasi akademik mahasiswa sebesar 0,003.		
2.	Pengaruh Program Ekstrakurikuler Tahfiz Quran Terhadap Peningkatan Hafalan Quran Siswa Di SMP Muhammadiyah	hasil penelitian yaitu Dari hasil rekapitulasi jawaban responden tentang angket yang dibagikan dapat diketahui bahwa data angket dari variabel X (Program Ekstrakurikuler Tahfidz Quran) dikategorikan “Sangat Baik” yaitu berdasarkan hasil dengan persentase 82%. Dan data angket dari variabel Y (Peningkatan Hafalan Quran siswa) juga dikategorikan “Sangat Baik” yaitu berdasarkan hasil dengan persentase 82%.		Dari segi fokus penelitian ini berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti, karena skripsi yang ditulis oleh Miranda Wulandari Lase fokus kepada karakter disiplin dan tempat penelitian juga berbeda yaitu pondok pesantren
3	Pengaruh Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Efektivitas	hasil penelitian yaitu dari koefisien regresi variabel program tahfidz al-Qur'an (X) memiliki tanda positif atau memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas		

	Belajar Al-Qur'an Hadis Pada Peserta Didik Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Kab.Sidrap	belajar al-Qur'an hadis sebesar 0,711, yaitu mengandung implikasi bahwa program tahfidz al-Qur'an searah dengan variabel efektivitas belajar al-Qur'an hadis dengan kata lain bahawa variabel program tahfidz al-Qur'an mempunyai pengaruh yang positif terhadap efektivitas belajar al-Qur'an hadis		
4	Pengaruh Pembelajaran Tahfidz Quran Terhadap Kualitas Hafalan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Batam	hasil penelitian, Manajemen program tahfidz di SDIT Kota Batam setelah diproses melalui rumus perhitungan pelaksanaan program menghasilkan 74,6%. Merujuk patokan yang telah ditetapkan pada bab III. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hafalan siswa Kota Batam Baik karena berada antara 61%-80% dan kualitas hafalan siswa Kota Batam Baik karena		

		<p>berada antara 61%-80%. Maka terdapat pengaruh yang signifikan sehingga sumbangan pengaruh variabel program pembelajaran tahfidz (X) terhadap kualitas hafalan siswa SD Islam Terpadu di Kota Batam (Y) adalah sebesar 28,4%. Sedangkan 71,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil ini menunjukkan Manajemen program pembelajaran tahfidz berperan penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa SD Islam Terpadu di Kota Batam.</p>		
5	<p>Pengaruh Program Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Siswa</p>	<p>Untuk hasil penelitian yaitu <math>r_{xy}(0,205)</math> adalah lebih kecil dari pada <math>r</math> tabel maka hipotesa alternatif (<math>H_a</math>) ditolak dan hipotesa nihil (<math>H_0</math>) diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan</p>		

		<p>bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi, kana tetapi korelasi itu sangat lemah akan kontribusi program menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dan hasil dari perhitungan yang diperoleh dengan determinan KD sebesar 4.2025%. Dengan demikian adanya korelasi program menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa, tetapi korelasinya sangat lemah atau rendah.</p>	
6	<p>Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di penelitian ini maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa variabel budaya religius dan self regulated bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Sesuai hasil</p>	

		<p>penelitian data menunjukkan bahwa nilai <math>t_{hitung}</math> sebesar 13.610 sedangkan nilai <math>t_{tabel}</math> untuk n: 76 sebesar dari <math>t_{hitung}</math> lebih besar dari <math>t_{tabel}</math> (<math>13.610 &gt; 0,3678</math>), sehingga terdapat pengaruh budaya religius (<math>X_1</math>) dan self regulated (<math>X_2</math>) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y).</p>		
7	<p>Pengaruh Penenrapan Religius Terhadap Kualitas Keagamaan Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Ajaran 2020/2021</p>	<p>Untuk hasil penelitian yaitu penerapan budaya religius di madrasah termasuk kategori sangat baik memperoleh presentase sebesar 90%. Serta untuk presentase memperoleh nilai sebesar 89%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penerapan budaya religius di sekolah memiliki pengaruh yang ia terhadap siswa.</p>		
8	<p>Pengaruh Budaya Religius</p>	<p>Untuk hasil penelitian yaitu berdasarkan kurva dari</p>		

	<p>Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT Rabbi Radhiyya</p>	<p>perhitungan statistik untuk Variabel X diperoleh <math>t_{hitung} = 1,94</math>. Berada dalam daerah penerimaan <math>H_1</math>, yang artinya diterima dan budaya religius sangat baik. Dalam teori lain melihat rata-rata jawaban dengan parameter data olahan lapangan maka nilai <math>\bar{X} = 4,1125</math> berada pada nilai 3,4 - 4,2 itu berarti budaya religius dibidang baik pula. Jadi dapat disimpulkan budaya religius di SMK IT Rabbi sangat baik. Maknanya siswa di SMK IT Rabbi sudah menciptakan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan dengan sangat baik.</p>		
9	<p>Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan</p>	<p>Untuk hasil penelitian yaitu Budaya religius terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan</p>		

	Emosional Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga	emosional siswa, artinya semakin tinggi budaya religius maka kecerdasan emosionalnya akan lebih baik, hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi budaya religius dengan kecerdasan emosional sebesar 0,515. Nilai 0,515 menunjukkan besarnya koefisien korelasi kuat karena berada pada rentan 0,60-0,799.		
10	Pengaruh Budaya Religius Madrasah Dan Prestasi Belajar PAI Siswa Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X MAN 3 Maagetan Tahun Pelajaran 2020/2021	Untuk hasil penelitian yaitu dari hasil rekapitulasi jawaban reponden angket yang disebarkan diketahui bahwa data dari variabel X (Prestasi belajar PAI siswa terhadap perilaku keagamaan siswa. idapatkan persamaan regresi $Y = 56,496 + 0,333X^2$ dan diperoleh nilai Sig. (P-value) sebesar $0,005 < \alpha (0,05)$ , sehingga $H_0$ ditolak. Adapun nilai R Square ( $R^2$ ) dari analisis		

		ini sebesar 0,060 yang berarti budaya religius madrasah berpengaruh sebesar 6% terhadap perilaku keagamaan siswa di MAN 3 Magetan.		
--	--	--	--	--

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti peneliti yang terdahulu lebih menjelaskan kepada program tahfidz keberpengaruhannya terhadap karakteristik, keagamaan dan kecerdasan siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang Pengaruh program tahfidz terhadap budaya.

